

BAB III

METODE PENELITIAN

Berikut adalah beberapa hal yang perlu penulis kemukakan terkait dengan metode penelitian:

A. Jenis Penelitian

Penelitian penulis adalah penelitian lapangan yang bercorak *living* hadis dengan menggunakan teknik kualitatif dan analisis deskriptif berdasarkan data lapangan. Perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk membuat data deskriptif dengan memperoleh fakta sedalam mungkin, pendekatan kualitatif berupaya memahami masyarakat dan segala persoalan atau gejala yang ada di dalamnya¹. Peneliti menganalisis, mendeskripsikan, dan merangkum berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang terkumpul dalam bentuk wawancara atau observasi mengenai permasalahan tentang tradisi batagak rumah sebagai studi *living* hadis sesuai fenomena pada masyarakat.

¹ Mila Sari, et. Al, *Metodologi Penelitian*, (Sumatera Barat: PT. Global Ekskwtif Teknologi, 2022), Cet. 1, h.3

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jorong Cubadak Lilin, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, dilaksanakan pada rentang waktu bulan September sampai Juni 2025 Monografi Jorong Cubadak Lilin Kecamatan Matur

1. Profil Jorong Cubadak Lilin Kecamatan Matur

Jorong Cubadak Lilin di Nagari Tigo Balai merupakan sebuah wilayah kecil yang dikenal memiliki kekayaan tradisi dan nilai-nilai budaya yang tinggi di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Wilayah ini terjaga dengan baik oleh masyarakatnya, yang memegang teguh adat Minangkabau. Dalam kesehariannya, masyarakat masih sangat menghargai prinsip-prinsip adat, yang meliputi pepatah “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*” Pepatah ini mencerminkan kehidupan masyarakat Cubadak Lilin yang mengintegrasikan adat dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Jorong Cubadak Lilin terkenal sebagai salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi-tradisi adat secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang kental adalah batagak rumah, prosesi adat yang melibatkan masyarakat untuk membangun rumah baru secara gotong-royong, baik dalam bentuk tenaga maupun bantuan

material². Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan kuatnya ikatan sosial antar warga tetapi juga melambangkan nilai-nilai saling membantu dan kerja sama. Prosesi ini sering menjadi momen penting untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain batagak rumah, Cubadak Lilin juga masih menjalankan berbagai prosesi adat lainnya, seperti *alek nagari* atau pesta adat yang biasanya diadakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting, baik yang bersifat keagamaan maupun adat. Pada acara-acara ini, masyarakat berkumpul dan menghidupkan kembali seni-seni tradisional Minangkabau, seperti randai dan talempong³. Hal ini memberikan kesempatan bagi para pemuda dan pemudi untuk belajar sekaligus melestarikan seni dan budaya yang mungkin sudah mulai jarang ditemui di daerah lain.

Dari segi kehidupan ekonomi, masyarakat Cubadak Lilin sebagian besar bertumpu pada pertanian. Wilayah ini kaya akan hasil pertanian, seperti padi, cabai, tebu, kacang tanah, dan kopi yang dihasilkan dari lahan-lahan subur di lereng perbukitan. Selain itu, keberadaan *kilangan saka* atau tempat pembuatan gula merah dari tebu di Cubadak Lilin cukup menjanjikan dan menjadi salah

² A. T. Hidayat, *Peran Kementerian Agama dalam Mitigasi Bencana Alam di Sumatera Barat (Perspektif Filologi, Teologi, Cerita Rakyat, Antropologi, dan Sosial Agama)*, 2019.

³ S. Suryanti, "Menjelajahi Makna Upacara Ulang Tahun Nabi di Padang Pariaman, Sumatera Barat," *Tahap* 22, no. 4 (2012).

satu komoditas unggulan yang diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini memperlihatkan betapa masyarakat Cubadak Lilin tidak hanya mengandalkan kekayaan budaya tetapi juga memanfaatkan potensi alam mereka secara produktif.

Secara keseluruhan, Jorong Cubadak Lilin adalah cerminan dari masyarakat Minangkabau yang terus menjaga identitas mereka di tengah arus modernisasi. Melalui kekayaan adat dan budaya, potensi alam, dan keteguhan pada prinsip-prinsip syarak dan adat, Cubadak Lilin terus berkembang sambil mempertahankan warisan leluhurnya⁴. Dengan komitmen kuat dari masyarakat untuk tetap melestarikan adat dan tradisi, jorong ini menjadi salah satu contoh hidup dari kekuatan budaya Minangkabau yang berpadu dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Jorong Cubadak Lilin yang terletak di Nagari Tigo Balai menurut sejarah, nenek moyang Nagari Tigo Balai berasal dari Kamang sampai ke Koto Rantang, sebelum perang Padri sebagian masyarakat dari Rimbo Koto Rantang ada yang ke arah barat mencari daerah baru. Setelah menyeberangi Batang Sianok ada yang bermukim di Taruyan dan ada pula yang mendaki Bukit Sirih, kemudian turun ke tepian, dipancangkanlah tambilang sebagai tandak (patok) mereka mendirikan Taratak Andaleh.

⁴ A. Restiyadi et al., *Agrikultur Dalam Arkeologi*, 2012.

Taratak Andaleh lalu berkembang menjadi dusun dan koto dan seterusnya menjadi nagari. Artinya masyarakat yang sudah memiliki mamak pemerintah dan mendirikan pemerintahan adat yang dijalankan oleh niniak mamak nan 40 dikato⁵.

Pertambahan penduduk dan terbatasnya luas nagari mendorong anak nagari Andaleh sebagian pindah mencari lahan baru, pertama ke monggong (bukit) sepanjang Batang Ruso dan kemudian disebut Saribulan. Kedua ke Taratak Cubadak Lilin. Sebagian penduduk Andaleh pindah dan bermukim di Saribulan dan Cubadak Lilin karna itulah sampai sekarang ada tali kerabatan adat yang erat di ketiga daerah tersebut (Andaleh, Saribulan, dan Cubadak Lilin). Pada tahun 1821-1837 wilayah Andaleh, Saribulan, dan Cubadak Lilin sudah berkembang begitu pesat selain memiliki rumah adat berukir sebagai pemukiman juga punya masjid dan balal adat sendiri-sendiri. Sehingga memenuhi syarat untuk jadi nagari dengan pemerintahan adatnya masing-masing dan pemerintahan adatnya di Nagari Andaleh dijalankan oleh niniak mamak nan 40 dikato Andaleh, di nagari Saribulan oleh niniak mamak Nan 20 dikato Saribulan, sedangkan di Nagari Cubadak Lilin oleh niniak mamak Nan 36 Cubadak Lilin pada saat itu. Demikianlah seperti nagari-nagari asli lainnya di Nusantara yang disebut dengan berbagai nama yang berbeda sebelum masuknya penjajahan

⁵ N. Y. Salsabilla, *Legitimasi Lembaga Nagari (Studi Lembaga Nagari di Kenagarian Tigo, Balai Provinsi Sumatera Barat)*, 2021.

Belanda setiap nagari di Minangkabau sudah merupakan satu wilayah teritorial (tanah wilayah) serta satuan geneologis dengan pemerintahan adat masing-masing yang dijalankan oleh para penghulu/niniak mamak masing-masing, begitu juga juga Nagari Andaleh, Saribulan, Cubadak Lilin. Sesuai dengan perkembangan zaman dan modernisasi sistem / administrasi pemerintahan, sistem pemerintahan oleh para penghulu di Nagari dihapuskan. Maka eksistensi pemerintahan yang terendah dan terkecil pada tahun 1914, pemerintah Hindia Belanda melakukan efisiensi pemerintahan, antara lain berupa kebijakan pengurangan jumlah nagari berdasarkan stadbld (Lembaran Negara) No. 667 1914 keberadaan Nagari Andaleh, Saribulan, Cubadak Lilin digabungkan jadi satu nagari yaitu Nagari Tigo Balai hal itu berlaku sampai sekarang. Nama-nama Wali Nagari dan masa periode kepemimpinan di Nagari Tigo Balai, pada tabel 1.

Tabel 2.1 Periodisasi Wali Nagari di Nagari Tigo Balai

PERIODE	NAMA WALI NAGARI
1915-1938	E. Dt. Rangkayo Sati Nan Tuo (Angku Palo Haji)
1938-1959	Marjuman E. Dt. Rajo Endah Nan Cialiak
1959-1964	Marjatin St. Rumah Panjang
1964-1980	D. E. Dt. Bagindo Sati
1980-1983	M. Nizur E. Dt. Rangkayo Mulia Nan Tuo
1983-2000	Masa Pemerintahan Desa

2000-2001	Pjs. Jurniwati
2001-2007	Amaluis E. Dt. Bagindo Basa Andaleh
2007-2008	B. E. St. Rumah Panjang
2008-2014	Nasrul Ali Dt. Saidi Kayo
2014-2021	Jurniwati
2021-2027	Jumet Efendi Dt. Imbang Langik

Sumber: *Laporan Akhir "Penyusunan Master Plan Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur*

Kabupaten Agam, 2023

2. Letak Geografis Jorong Cubadak Lilin Kecamatan Matur

Jorong Cubadak Lilin ialah salah satu Jorong atau desa di Nagari Tigo Balai, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat⁶. Sampai saat ini belum ada data khusus mengenai letak geografis jorong ini, dan hanya ditemukan data geografis Nagari Tigo Balai, Nagari Tigo Balai secara geografis terletak antara 0°13'7,94" - 0°16'19,88" lintang selatan dan 100°14'54,28" 100°19'51,55" bujur timur, berada pada ketinggian antara 658 meter sampai dengan 1.232 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Nagari Tigo Balai secara administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Nagari Baringin Kecamatan Palembayan
 Sebelah Timur : Nagari Koto Rantang Kecamatan Palupuh
 Sebelah Selatan : Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur

⁶ W. W. Vika, *Pemodelan Potensi Konflik Manusia Dengan Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae) Berdasarkan Data Historis Di Sumatera Barat* (Disertasi Doktor, Universitas Andalas, 2021).

Sebelah Barat : Nagari Lawang Kecamatan Matur

Berdasarkan analisis spasial yang telah dilakukan luas wilayah Nagari Tigo Balai adalah 28,74 km² yang terdiri dari 6 jorong. Wilayah terluas adalah Jorong Sungai Buluh 7,45 km², sedangkan wilayah terkecil adalah Jorong Surau Lubuk dengan luasan 37,27 km². Nama dan luas jorong di Nagari Tigo Balai dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.2 Nama dan luas Jorong di Nagari

No.	Jorong	Luas (ha)	Persentase (%)
	Nag. Tigo Balai	2,873.63	100.00%
1.	Jor. Andaleh	419.07	14.58%
2.	Jor. Cubadak Lilin	430.66	14.99%
3.	Jor. Saribulan	307.68	10.71%
4.	Jor. Sungai Buluh	744.76	25.92%
5.	Jor. Surau Lubuk	236.18	8.22%
6.	Jor. Taruyan	735.29	25.59%

Sumber: Laporan Akhir "Penyusunan Master Plan Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam, 2023

Nagari Tigo Balai merupakan daerah beriklim tropis, curah hujan berlangsung signifikan bahkan selama bulan kering. Berdasarkan klasifikasi iklim Köppen dan Geiger Nagari Tigo Balai diklasifikasikan termasuk ke dalam tipe iklim Af atau hutan

hujan tropis. Suhu udara rata-rata di daerah ini 21,2 °C, bulan terpanas adalah bulan Mei dengan suhu 21.8 °C, sedangkan bulan terdingin pada bulan November dengan suhu 20.8 °C dan variasi suhu tahunan adalah sekitar 1.0 °C. Bulan dengan kelembagaan relatif tertinggi adalah November yaitu 92,11 %, sedangkan bulan dengan kelembagaan relatif terendah pada Juni yaitu 87,42%.

Tinggi curah hujan tahunan di Nagari Tigo Balai adalah 4.295 mm. Bulan kering di daerah ini adalah bulan Juni dengan tinggi curah hujan bulanan 219 mm, sedangkan bulan basah pada bulan November dengan tinggi curah hujan mencapai puncak 521 mm. Bulan dengan jumlah hari hujan terbanyak adalah bulan Maret, Oktober, November dan Desember rata-rata 20 hari, sedangkan bulan dengan jumlah hari hujan terendah pada bulan Juni rata-rata 15 hari. Perbedaan curah hujan antara bulan kering dan bulan basah adalah 302 mm⁷.

Dari analisis pengembangan potensi pertanian Nagari Tigo Balai terdapat beberapa tanaman yang dapat dikembangkan yaitu tebu, kacang tanah, padi, cabai, jagung, alpukat. Dan dari segi pengembangan potensi wisata dan budaya dari Daerah ini Yaitu Objek Wisata Benteng, Wisata Religi Masjid Darussalam (Surau Gadang Andaleh), Pemandian Pincuran Tujuh, Wisata Aliran

⁷ Ibid.Z. Nafsaka, K. Kambali, S. Sayudin, dan A. W. Astuti, “Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern,” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.

Batang Sianok, Embung Sembat, Pondok Bambu Cubadak Lilin, Balai Adat.

3. **Dinamika Sosial Religius Masyarakat Jorong Cubadak Lilin**

Kecamatan Matur

Dinamika sosial religius masyarakat adalah proses perubahan dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Proses ini melibatkan hubungan antara praktik keagamaan dengan aspek sosial budaya, yang dapat berupa adaptasi, transformasi, atau integrasi antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Dinamika ini mencerminkan bagaimana masyarakat menginternalisasi, menyesuaikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun kolektif⁸. Selain itu, dinamika sosial religius juga menggambarkan bagaimana agama menjadi faktor yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, serta bagaimana agama berperan dalam proses perubahan sosial yang terus berlangsung, baik sebagai penggerak maupun sebagai respons terhadap perkembangan zaman.

Penduduk Jorong Cubadak Lilin secara keseluruhan adalah penganut agama Islam, di mana mayoritasnya mengikuti mazhab Syafi'i dalam praktik keagamaan sehari-hari. Selain itu, masyarakat

⁸Z. Nafsaka, K. Kambali, S. Sayudin, dan A. W. Astuti, "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–914.

di Jorong ini juga tergabung dalam dua organisasi keislaman besar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Walaupun berbeda dalam pilihan organisasi keislaman, sebagian besar masyarakat juga tetap terhubung dengan program dan arahan yang diberikan oleh Departemen Agama (Depag), sehingga terdapat harmoni dalam kehidupan keagamaan mereka.

Perbedaan organisasi keislaman di tengah masyarakat Jorong Cubadak Lilin tidak pernah menjadi alasan untuk memicu konflik atau perpecahan. Sebaliknya, keberagaman tersebut dianggap sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan di antara mereka⁹. Perbedaan tersebut dimaknai secara positif dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat Jorong Cubadak Lilin mampu menjaga harmoni, termasuk dalam pelaksanaan ritual-ritual keagamaan maupun tradisi lokal.

Salah satu contoh nyata dari sikap saling menghormati ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi batagak rumah. Meskipun masyarakat Jorong Cubadak Lilin berasal dari latar belakang organisasi keislaman yang berbeda, mereka tetap saling membantu dan mendukung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Gotong royong dan kebersamaan menjadi ciri khas yang mempererat hubungan antarwarga, meskipun terdapat beberapa elemen tradisi yang

⁹ N. Fronika Solin dan M. Situmorang, "Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural," *Jurnal Ilmiah Research Student 2*, no. 1 (2025): 10–18.

perlahan mulai memudar akibat pengaruh zaman dan perubahan pola hidup. Namun, semangat saling pengertian dan kerja sama yang telah terjalin sejak lama tetap menjadi fondasi kuat dalam menjaga harmoni sosial dan religius masyarakat Jorong Cubadak Lilin. Hal ini menjadi bukti bahwa perbedaan, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber persatuan dan kekuatan bagi sebuah komunitas.

Dalam mendukung rutinitas peribadatan, masyarakat Jorong Cubadak Lilin memerlukan sarana berupa tempat ibadah yang memadai. Kehadiran tempat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk menjalankan ibadah wajib, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan lainnya¹⁰. Sarana ini memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan, baik yang bersifat rutin maupun insidental, seperti peringatan Maulid Nabi, ceramah agama, kajian Islam (wirid), baik yang dilakukan secara rutin mingguan maupun dalam bentuk kajian gabungan. Selain itu, tempat ibadah ini juga menjadi lokasi perayaan hari besar Islam, yang turut memperkuat nilai-nilai religius masyarakat.

Pada masa lampau, sebelum adanya sarana pendidikan formal seperti sekolah, masyarakat setempat memperoleh pendidikan agama melalui tradisi belajar di *surau*. *Surau* tidak hanya berfungsi sebagai

¹⁰M. Jawahir dan B. Uyuni, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid," *Jurnal Spektra* 1, no. 1 (2019): 36–43.

tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran agama bagi masyarakat. Saat ini, Jorong Cubadak Lilin memiliki tiga masjid dan enam musholla yang tersebar di berbagai lokasi. Masjid dan musholla tersebut tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang menghubungkan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan keislaman. Sarana ini mencerminkan komitmen masyarakat Jorong Cubadak Lilin dalam menjaga tradisi religius mereka sekaligus mendukung keberlangsungan aktivitas keagamaan di tengah-tengah kehidupan sehari-hari.

Terdapat Majelis Ulama Indonesia Nagari (MUI-Nag) yang termasuk salah satu lembaga kemasyarakatan Nagari¹¹. Di Sumatera Barat khususnya di Nagari Tigo Balai terdapat istilah kepemimpinan dalam pemerintahan yaitu: *'tigo tungku sajarangan, tigo tali sapilin'* yang diibaratkan dengan bejana di atas tungku, jika bejana dalam posisi seimbang di atas tungku, maka bejana tidak akan jatuh ke api. Artinya pemerintah berjalan dengan posisi dan kedudukan masing-masing, maka masyarakat akan terhindar dari permasalahan, pemecahan masalahnya diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

¹¹ A. Kurnia, *Pengelolaan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) Tj. Haro Sikabu-Kabu Pd. Panjang Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

Ada tiga unsur yang melekat pada istilah kepemimpinan terdiri dari:

- a. Niniak mamak/penghulu adalah tokoh atau pemimpin adat,
- b. Alim ulama adalah tokoh atau pemuka agama Islam dalam penyebar dakwah sesuai alquran dan sunnah dan
- c. Cerdik pandai adalah tokoh yang membantu penghulu dan alim ulama dengan pengetahuan umum yang luas.

Lembaga agama setempat atau MUI-Nag yang dibentuk bersama dengan pergeseran dari pemerintahan desa kepada pemerintahan nagari yang bertanggungjawab untuk mempertahankan aturan keagamaan umat muslim di nagari agar tidak menyimpang dari syariat islam. MUI-Nag merupakan kumpulan alim ulama berpengetahuan agama islam yang luas dan mendalam yang dibentuk dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan, tuntunan dan fatwa kepada umat islam di nagari, filterisasi aliran agama menyimpang atau sesat yang tidak sesuai syariat islam dan transfer pengetahuan islam melalui kajian-kajian atau dakwah;
- b. Menjadi penghubung antara ulama dan umaro (pemerintah) dan mengemban dan penyelarasan program atau misi pemerintah berkaitan dengan kehidupan beragama; dan

- c. Meningkatkan hubungan serta kerjasama antar organisasi, lembaga islam dan cendekiawan muslimin dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan atau observasi partisipan dengan berbaur secara langsung bersama masyarakat saat pelaksanaan tradisi batagak rumah di Jorong Cubadak Lilin, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, untuk mengamati secara detail tentang pelaksanaan tradisi batagak rumah. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas peristiwa yang akan diteliti. Dalam teknik ini bertujuan mendapatkan informasi mengenai data lapangan dan untuk menghilangkan keraguan penulis pada data yang sudah terkumpul. Tahapan-tahapannya sebagai berikut:

a. Observasi Awal (25 Januari 2025)

Observasi ini dilakukan sebelum acara Batagak Rumah dilaksanakan. Peneliti mengamati persiapan yang dilakukan oleh pihak keluarga dan masyarakat, seperti pemasangan perlengkapan adat, penyusunan tempat acara, serta keterlibatan tokoh adat dan agama.

b. Observasi Saat Acara (26 Januari 2025)

Pada tahap ini, peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi Batagak Rumah. Fokus observasi meliputi tahapan acara, pembacaan do'a saat memasuki rumah baru, serta peran tokoh adat dan ulama.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini penulis melakukan teknik wawancara semi struktur. Wawancara dengan teknik ini adalah proses wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun dapat dirubah menyesuaikan dengan apa yang diinginkan oleh penulis dalam memperoleh data. Maka dengan teknik ini penulis dapat mengetahui hal-hal yang mendalam dan detail dari informan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian secara langsung terhadap informan yakni tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat Jorong Cubadak Lilin. Sedangkan proses wawancara dimulai dengan adanya perjanjian terlebih dahulu kepada informan terkait waktu untuk dapat melakukan wawancara. Kemudian informasi wawancara dari informan penulis rekam dengan menggunakan alat perekam suara pada ponsel serta juga menulis hasil wawancara tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Setelah Penulis melakukan pengumpulan data selanjutnya data atau temuan tersebut penulis lakukan analisa dengan cara deskriptif. Kemudian data yang sesuai dengan penelitian akan disimpulkan dengan menggunakan metode induktif ialah mengumpulkan data yang bersifat khusus tentang tradisi batagak rumah. Kemudian proses penyusunan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan catatan-catatan bahan lainya disusun secara sistematis agar data tersebut mudah dimengerti. Kemudian data yang telah di olah disimpulkan dengan membuat format berdasarkan permasalahan yang penulis temukan dalam penelitian dengan bentuk narasi dan membuat analisis temuan sesuai dengan permasalahan yang nyata. Setelah terkumpulnya data tersebut maka diperiksa dan dianalisa kembali dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Proses Reduksi

Reduksi data adalah tahap dari teknik analisa data kualitatif atau mengubah data. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir. Kemudian data yang didapati dari catatan tertulis di lapangan yang tidak berguna dibuang, sehingga data ini dapat menghasilkan pengetahuan dan mudah

dipahami untuk menarik kesimpulan¹². Dalam hal ini penulis mereduksi data dengan cara mencari data yang benar-benar valid.

2. Proses Penyajian

Setelah mendapatkan data, penulis menyajikan data agar jelas sesuai yang diteliti dalam bentuk laporan hasil dari penelitian. Kemudian mengkaji kembali apakah memang benar-benar sudah valid data tersebut atau harus melakukan kembali analisis data.

3. Proses Verifikasi

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh. Penulis meninjau kembali hasil wawancara dengan cara mewawancarai ulang responden yang telah diwawancarai sebelumnya. Selain itu, penulis juga menerapkan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat pelaku tradisi batagak rumah. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Melalui cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih kuat, valid, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

¹² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): h. 81–95.